

GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK: TEMUAN DARI SISWA KELAS VII

Nova Auliatul Azizah*, Didin Widyartono

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: nova.auliatul.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i112024p1117-1123

Kata kunci

gaya belajar
pembelajaran diferensiasi
bahasa Indonesia
SMP Negeri 2 Wagir

Abstrak

Seorang guru harus memahami variasi gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti kecenderungan untuk belajar melalui visual, auditorial, atau kinestetik. Ketika siswa mengetahui gaya belajar mereka sendiri, mereka dapat menentukan strategi belajar yang paling efektif bagi mereka. Karena setiap individu memiliki cara belajar yang unik dan cara mereka memproses informasi yang berbeda, penting bagi guru untuk mengenali dan mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam proses pengajaran. Hal ini memungkinkan setiap siswa belajar secara efektif sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa merasa lebih nyaman dan efektif dalam belajar, apakah melalui pendekatan visual, auditorial, atau kinestetik, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan strategi observasi dan angket. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Wagir dengan fokus pada siswa kelas VII B, dengan sampel sebanyak 35 siswa. Data dikumpulkan melalui pengisian angket dan observasi langsung di kelas. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan gaya belajar yang teridentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46 persen siswa memiliki gaya belajar visual, 37 persen gaya belajar auditorial, dan 17 persen gaya belajar kinestetik.

1. Pendahuluan

Saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi pelajaran, dan penilaian dengan karakteristik dan konteks belajar siswa. Dengan cara ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa adalah elemen penting yang saling berkaitan. Peran seorang guru lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Guru harus memahami materi dan konteks pengajarannya, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, serta relevansi bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk faktor fisik, emosional, dan sosial, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru harus mengenali gaya belajar unik setiap siswa baik visual, auditorial, maupun kinestetik dan menyesuaikan metode pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, relevan, dan efektif. Ketika siswa memahami gaya belajar mereka sendiri, mereka dapat memilih strategi belajar yang paling efektif untuk diri mereka (Faiz 2015).

Menurut Bobby De Potter dalam kutipan (Papilaya and Huliselan 2016) Setiap orang mempunyai cara unik dalam mempelajari dan mengolah informasi, yang seringkali dikaitkan dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada tiga jenis gaya belajar yang dapat dibedakan: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (sering disingkat VAK). Penggunaan gambar, bagan, atau grafik lebih disukai dalam gaya belajar visual. Sedangkan gaya belajar auditori lebih menyukai mendengarkan penjelasan dan informasi secara lisan. Gaya belajar kinestetik menekankan pengalaman langsung dan aktivitas fisik sebagai metode pengajaran utama.

Gaya belajar visual adalah jenis pembelajaran yang menekankan penggunaan informasi visual. Mereka cenderung memahami dan menyerap informasi dengan lebih baik melalui penggunaan gambar, grafik, diagram, atau visualisasi lainnya (Isnaini 2016). Individu dengan gaya belajar visual cenderung memerlukan pengalaman langsung dengan materi yang diajarkan. Mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika itu ditampilkan secara visual. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menggunakan media visual yang menarik dan relevan, seperti presentasi slide, video, atau gambar, untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar visual. Fokus gaya belajar visual adalah pada peningkatan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran melalui observasi visual, observasi dan visualisasi. (Ludji, Geradus, and Bire 2014).

Gaya belajar auditori adalah metode belajar yang mana seseorang lebih besar kemungkinannya menerima informasi melalui pendengaran, telinga menjadi sumber informasi utama. (Jonathans 2021). Mendengarkan menjadi kegiatan yang sangat penting bagi individu dengan gaya belajar ini. Mereka cenderung memiliki daya ingat yang tinggi dari berbagai aktivitas yang melibatkan pendengaran, seperti ceramah, diskusi, mendengarkan cerita, dan materi audio pembelajaran.

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar di mana seseorang lebih fokus pada gerakan fisiknya. Peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung lebih mudah menangkap informasi saat mereka merasakan stimulus secara langsung melalui gerakan tubuh, seperti menyentuh, meraba, atau melakukan gerakan berulang-ulang. Semua jenis gerakan dan respons emosional, seperti gerakan tubuh, ritme, koordinasi, respons emosional, dan kesejahteraan fisik, berperan penting dalam pembelajaran bagi mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik. Ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar ini termasuk aktif bergerak, suka menyentuh orang lain, lebih suka belajar sambil melakukan aktivitas fisik, menanggapi materi secara fisik, mampu menulis sambil membaca, dan memiliki kemampuan mengingat dengan cara menonton dan berjalan (Murnivianti and Surmilasari 2021).

Setiap individu mempunyai gaya dan proses belajar yang berbeda-beda, artinya dalam kelas yang jumlah siswanya beragam, setiap siswa bisa saja belajar secara berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi guru untuk memahami dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dalam proses pengajaran sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya.

Ketika pendidik memiliki pemahaman menyeluruh tentang preferensi belajar siswa, mereka dapat menciptakan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efisien. (Bastable 2016). Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, tujuannya adalah untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan mencapai hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan.

Menurut Minasari and Susanti (2023), Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan minat dan gaya siswa mereka. Konten, proses, dan produk merupakan tiga komponen utama strategi pembelajaran yang dibedakan. Dengan menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di mana semua siswa mempunyai kesempatan untuk belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan gaya belajarnya.

Dari penjelasan tersebut, dilakukan penelitian sederhana di SMPN 2 Wagir untuk memahami kecenderungan gaya belajar siswa kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa lebih nyaman dan efektif dalam belajar, apakah melalui visual, auditorial, atau kinestetik, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menggunakan data ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan metode belajar dan meningkatkan keberhasilan akademis siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan gaya belajar individu siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan strategi observasi dan pemberian angket. Menurut Harahap (2020), penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena. Sesuai dengan namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang detail, penjelasan mendalam, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian deskriptif, data dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan gambaran yang jelas tentang aspek-aspek tertentu dari fenomena tersebut, tanpa mempengaruhi atau mengubah kondisi yang ada. Penelitian ini sering digunakan untuk memahami karakteristik, perilaku, atau fungsi suatu objek atau populasi. Sedangkan menurut Yuliani (2018), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata serta merujuk pada kajian yang bersifat deskriptif. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian (Ardiansyah, Risnita, and Syahrhan, 2023).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Wagir dengan fokus pada peserta didik kelas VII B dengan sampel 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan mengisi angket, serta dengan observasi langsung di kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan gaya belajar tertentu, sehingga memungkinkan untuk menampilkan data secara terstruktur dan diverifikasi untuk membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menganalisis gaya belajar peserta didik kelas VII B, gaya belajar peserta didik yang diklasifikasi gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Setelah dilakukan pengisian angket google form yang disebarkan kemudian dilakukan pengelompokkan sesuai gaya belajar. Peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar visual terdapat 16 anak. Peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar auditori sebanyak 13 anak. Peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik sebanyak 6 anak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditabelkan seperti berikut.

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa Kelas VII B

No	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Gaya belajar visual	16
2	Gaya belajar auditori	13
3	Gaya belajar kinestetik	6

Dari analisis data tersebut dapat diketahui gaya belajar Kelas VII B. Berdasarkan persentase tertinggi dari masing-masing gaya belajar, dilakukan analisis untuk mengetahui gaya belajar mana yang paling umum digunakan di kalangan siswa. Gaya belajar visual diperoleh 46%, gaya belajar auditori 47%, dan gaya belajar kinestetik 17%. Mayoritas siswa lebih menyukai pembelajaran visual dibandingkan pembelajaran auditori atau kinestetik, namun bukan berarti mereka tidak menggunakan gaya belajar lainnya. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar auditori atau kinestetik mungkin memiliki sedikit preferensi untuk memasukkan elemen visual ke dalam pembelajaran mereka.

Peserta didik kelas VII B 46% lebih suka cara belajar visual cenderung dengan menikmati gambar, membaca, dan memiliki kebiasaan untuk menjaga kerapihan dan penampilan. Untuk mendukung pembelajaran mereka dengan baik, guru menyediakan berbagai rangsangan visual seperti tabel, simbol, gambar, dan diagram berwarna. Penggunaan alat bantu visual seperti peta konsep juga sangat membantu untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang materi yang diajarkan.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa ruangan kelas memiliki pencahayaan yang cukup dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bisa menggambarkan konsep secara visual. Contohnya termasuk majalah, proyektor, poster, dan kolase. Dengan menyiapkan media dan metode yang sesuai, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki beberapa ciri khas. Mereka cenderung berbicara dengan kecepatan yang agak lebih cepat dan sangat menghargai keteraturan dan kebersihan (Papilaya and Huliselan, 2016). Mereka juga memperhatikan penampilan, baik dalam perkataan maupun penampilan fisik. Selain itu, mereka suka membuat perencanaan jangka panjang dan tidak mudah terganggu oleh kebisingan di sekitar. Mereka memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam berbagai hal dan cenderung lebih mudah mengingat informasi melalui gambar atau visual. Selain itu, mereka lebih suka membaca sendiri daripada mendengarkan dibacakan oleh orang lain, dan membaca dengan tekun dan cepat. Selama mendengarkan, mereka mungkin suka mencoret-coret atau membuat catatan. Mereka juga lebih suka pertunjukan dan seni rupa daripada seni musik. Dalam berbicara, mereka pandai memilih kata yang tepat, namun terkadang bisa kehilangan konsentrasi saat mencoba untuk memperhatikan sesuatu.

Peserta didik kelas VII B 37% memiliki gaya belajar auditorial lebih suka belajar melalui mendengarkan. Mereka cenderung mencari tempat yang nyaman dan tenang, di mana mereka bisa mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan tanpa gangguan. Suara, ritme, dan nada bicara menjadi penting bagi mereka, sehingga suasana yang mendukung pendengaran sangat membantu dalam proses pembelajaran mereka. Misalnya, mereka mungkin lebih mudah memahami materi melalui ceramah, diskusi, atau mendengarkan rekaman audio (Lelo, 2022). Mereka lebih efektif dalam menyerap informasi melalui pendengaran, baik itu dari penjelasan guru atau dari interaksi dengan teman-teman sekelas, daripada membaca buku. Selain itu, mereka lebih suka melakukan verbalisasi atau berbicara tentang materi secara verbal kepada

diri sendiri atau dengan orang lain. Kemampuan mereka untuk mengingat materi cenderung lebih baik ketika informasi tersebut diterima melalui diskusi atau presentasi secara lisan.

Peserta didik kelas VII B 17% memiliki gaya belajar kinestetik yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh untuk memperoleh dan memproses informasi. Individu dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi fisik. Mereka merasa lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika mereka bisa melakukan sesuatu secara aktif. Misalnya, mereka mungkin belajar lebih baik melalui kegiatan praktis, eksperimen, atau simulasi daripada hanya membaca atau mendengarkan penjelasan. Gaya belajar ini melibatkan banyak gerakan dan sering memerlukan penggunaan tangan atau seluruh tubuh untuk mengeksplorasi konsep dan ide. Kegiatan seperti bermain peran, proyek lapangan, atau latihan fisik sering kali sangat efektif untuk mereka. (Khoeron, Sumarna, and Permana, 2016). Mereka sering kali membutuhkan sentuhan atau aktivitas fisik untuk membantu mereka memahami dan mengingat informasi. Aktivitas membaca dan mendengarkan mungkin kurang efektif bagi mereka, karena mereka cenderung menemukan hal tersebut membosankan dan sulit untuk diingat. Informasi yang diterima melalui cara tertulis atau lisan sering kali sulit ditangkap dan mudah terlupakan. Sebaliknya, mereka lebih efektif dalam memahami materi ketika mereka bisa mencoba langsung atau melakukan aktivitas fisik yang terkait dengan konsep yang dipelajari.

Agar pembelajaran efektif, guru harus merencanakannya dengan cermat. Namun, perencanaan saja tidak cukup. Guru perlu memahami karakteristik peserta didiknya untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Salah satu cara penting untuk memahami kebutuhan peserta didik adalah dengan mengenali gaya belajar mereka (Papilaya and Huliselan 2016). Gaya belajar, atau preferensi belajar, mencakup cara terbaik bagi setiap individu untuk menerima dan memproses informasi. Dengan memahami apakah peserta didik lebih cenderung visual, auditorial, atau kinestetik, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dan mendukung pembelajaran yang optimal bagi setiap siswa.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, yang tidak bisa ditukar satu sama lain. Karena itu, seorang guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan di mana guru mengakui perbedaan individu di antara peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Rambe and Yarni 2019). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan terbaik untuk memahami dan menguasai materi sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakui dan menghormati keragaman peserta didik dengan tidak menerapkan satu pendekatan pembelajaran tunggal. Sebaliknya, guru memperhatikan minat, kebutuhan, dan gaya belajar individu peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai bahan ajar, aktivitas, dan metode pembelajaran yang beragam untuk mencapai dan mendukung peserta didik secara efektif. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa di dalam kelas. Dalam pendekatan ini, guru mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan yang unik. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing (Minasari and Susanti 2023). Tujuannya adalah agar semua siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajar, tanpa merasa tertinggal atau kesulitan dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa, mengoptimalkan potensi belajar mereka, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi semua siswa di kelas.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk melakukan variasi dalam pengajaran dan mempertimbangkan berbagai aspek diferensiasi, termasuk konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, dan lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018). Guru perlu mengidentifikasi dan memahami kebutuhan serta potensi individu setiap siswa agar pembelajaran dapat efektif dan siswa merasa puas karena kebutuhan belajar mereka terpenuhi dengan baik. Beragamnya gaya belajar siswa menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang paling efektif dalam mengolah informasi yang diterima, sehingga penting bagi guru untuk mengakomodasi perbedaan ini. Dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menggunakan metode yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa secara efektif.

Dalam proses belajar siswa, guru memiliki peran kunci yang sangat penting. Untuk merancang pembelajaran dengan strategi berdiferensiasi, guru perlu melakukan perencanaan yang matang. Ini melibatkan observasi terhadap siswa dan lingkungan belajar, wawancara dengan siswa, serta penggunaan angket untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, guru di lingkungan pendidikan dianggap sebagai pemimpin, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswa-siswanya. Tanggung jawab guru adalah menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa memiliki kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Wagir, khususnya pada kelas VII B, terungkap bahwa 46% siswa memiliki gaya belajar visual, 37% gaya belajar auditori, dan 17% gaya belajar kinestetik. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan penyesuaian yang tepat, siswa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya akan memenuhi kebutuhan individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan potensi mereka secara keseluruhan.

Daftar Rujukan

- Bastable, S. (2016). *Perawat sebagai pendidik: Prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Faiz, M. (2015). *Belajar itu?* Bengkulu: El Markanzi.

- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Medan: Wal Ashri Publishing.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jonathans, P. M., Makleat, N., Tristaningrat, M. A. N., Afi, K. E., Daik, M. A., Noach, Y. M., ... & Oematan, T. O. (2021). *Merdeka menulis tentang merdeka belajar* (Bagian 1). Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Vol. V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Lelo, K. (2022). Gaya belajar di era merdeka belajar. In *Merdeka menulis tentang merdeka belajar* (p. 40). Sleman: Penerbit Deepublish.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan model problem based learning berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik pada pelajaran biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 282-287. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.543>
- Murnivianti, L., & Surmilasari, N. (2021). Pengembangan pendidikan karakter melalui model VAK (visual auditori kinestetik) di sekolah dasar. In *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56-63.
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 291-296.
- Saputri, F. I. (2016). Pengaruh gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(01), 25-36.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.